

## **KERETA MOLEK DI DESA LEBONG TANDAI DALAM FILM DOKUMENTER *EXPOSITORY***

**Hadi Sanjaya<sup>1</sup>, Choiru Pradhono<sup>2</sup>, Abdul Rahman<sup>3</sup>**

- <sup>1</sup> Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang-Padang Panjang, Indonesia
- <sup>2</sup> Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang-Padang Panjang, Indonesia
- <sup>3</sup> Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang-Padang Panjang, Indonesia

e-mail: [hadisanjaya1305@gmail.com](mailto:hadisanjaya1305@gmail.com)<sup>1</sup>, [choirupradhono1@gmail.com](mailto:choirupradhono1@gmail.com)<sup>2</sup>, [abdulrahman@gmail.com](mailto:abdulrahman@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### **INFORMASI ARTIKEL**

Received : August, 2024  
Accepted : October, 2024  
Publish online : November,  
2024

---

### **A B S T R A C T**

*Lebong Tandai Village is located in North Bengkulu Regency, Bengkulu Province, and has a unique transportation icon called Kereta Molek, an acronym of Motor Lori Ekspres. Kereta Molek, with its track serving as historical evidence, shows that Lebong Tandai Village once contributed gold to the National Monument (Monas). Kereta Molek, functions not only as a means of transportation but also as the main livelihood of Lebong Tandai Village's resident through the independence and innovation of local people. This study user documentary film media with an expository approach, when narration is used a single storyteller. The results of making this documentary aim to provide information to the audience, educate about the village's history, and serve as a learning medium. This film important as it acts as an archive of information gathered by the researcher.*

Key words : *kereta Molek, documentary film, expository film*

---

### **A B S T R A K**

Desa Lebong Tandai terletak di Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, dan memiliki ikon transportasi unik yaitu Kereta Molek, singkatan dari Motor Lori Ekspres. Kereta Molek dengan rel yang menjadi bukti sejarah, menunjukkan bahwa Desa Lebong Tandai pernah menjadi salah satu penyumbang emas di Monumen Nasional (Monas). Kereta Molek tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Lebong Tandai melalui kemandirian dan inovasi warga lokal. Penelitian ini menggunakan media film dokumenter dengan pendekatan expository, di mana narasi digunakan sebagai penutur tunggal. Hasil pembuatan film dokumenter ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton, mengedukasi mengenai

sejarah desa, dan menjadi media pembelajaran. Film ini penting karena berfungsi sebagai arsip informasi yang dikumpulkan oleh peneliti.

Kata Kunci: kereta molek, film Dokumenter, dokumenter expository.

## PENDAHULUAN

Pada masa penjajahan Belanda, Lebong Tandai merupakan daerah yang kaya akan emas. Setiap tahun, Pemerintah Belanda melakukan eksploitasi ratusan kilogram emas dan perak selama periode 45 tahun antara tahun 1896 hingga 1941. Aktivitas pertambangan di Lebong Tandai dimulai sejak tahun 1890 oleh perusahaan Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong dan Mijnbouw Maatschappij Simau. Hasil tambang di Lebong pada masa itu membuatnya dijuluki sebagai "Batavia kedua" oleh Belanda.

Kereta molek adalah sarana transportasi yang digunakan dalam proses pengangkutan emas di lokasi tersebut. Pada saat ini, jalur tersebut berfungsi sebagai akses transportasi menuju pusat kecamatan dan sebagai sarana pengangkutan bahan pangan. Sebelum adanya kendaraan bermotor, masyarakat setempat menggunakan lori kodok, yakni kendaraan berupa kereta kecil yang dioperasikan oleh tenaga manusia dengan cara didorong, dan dilengkapi dengan sistem pengereman menggunakan kayu. Masyarakat Lebong Tandai saat ini bergantung pada transportasi menggunakan Motor Lori Ekspres (Molek), sebuah bentuk kereta mini yang merupakan warisan dari masa penjajahan. Molek digunakan sebagai sarana transportasi oleh warga Desa Lebong Tandai untuk melakukan pengiriman logistik dan transportasi penumpang menuju Desa Air Tenang, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara.

Saat ini, perhatian pemerintah terhadap keamanan jalur yang dilewati oleh kendaraan Motor Lori Ekspres (Molek) bagi keselamatan masyarakat Desa Lebong Tandai masih belum diatasi. Terdapat aspirasi besar dari warga setempat agar jalur tersebut segera mendapatkan perbaikan. Molek, yang selama ini menjadi sarana transportasi utama bagi Desa Lebong Tandai, kini dianggap tidak memadai dan mengkhawatirkan.

Molek di Desa Lebong Tandai dianggap sebagai kebutuhan bagi masyarakat Desa Lebong Tandai. Saat molek melintasi hutan yang lebat dan menyeberangi rel yang rawan dan rapuh, peninggalan sejarah ini tetap memiliki peran yang signifikan dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Lebong Tandai. Penggunaan molek tidak hanya mencerminkan nilai-nilai tradisional dan budaya tetapi juga menciptakan keterhubungan erat dengan warisan sejarah lokal.

Kesinambungan penggunaan molek di tengah tantangan medan dan infrastruktur yang mungkin sulit dapat diartikan sebagai ekspresi tanggapan kreatif masyarakat terhadap kebutuhan transportasi dan sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan sehari-hari mereka.

Kereta molek, yang merupakan satu-satunya alat transportasi bagi masyarakat Desa Lebong Tandai, sering mengalami kecelakaan. Kecelakaan yang tercatat melibatkan molek di Desa Lebong Tandai menurut arsip tahun 2017 hingga 2022 mencerminkan transformasi dinamis dalam penggunaan kendaraan ini sebagai alat transportasi utama. Arsip mencatat bahwa molek berperan sebagai alat transportasi sehari-hari bagi masyarakat Desa Lebong Tandai, dengan mobilitas mereka sangat tergantung pada kendaraan ini.

Saya tertarik untuk menceritakan Kereta Molek sebagai bentuk kemandirian masyarakat dalam menjaga warisan sejarah. Selain itu, Kereta Molek juga berperan sebagai faktor pendukung ekonomi utama bagi masyarakat Desa Lebong Tandai. Dengan inovasi lokal yang terus dijaga, Kereta Molek telah menjadi ikon Provinsi Bengkulu. Keunikannya tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai alat transportasi, tetapi juga pada nilai sejarahnya sebagai salah satu penyumbang emas untuk Monumen Nasional (Monas). Keberadaan Kereta Molek mencerminkan kemampuan masyarakat setempat dalam mempertahankan identitas budaya dan ekonomi mereka melalui upaya mandiri.

Film dokumenter adalah jenis film yang menjadi pilihan penulis dalam melakukan penciptaan dalam tugas akhir ini. Film dokumenter menyajikan fakta dan data. Film dokumenter tidak menciptakan kejadian, tetapi film dokumenter adalah merekam kejadian atau peristiwa sesungguhnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membuat film dokumenter pada tugas akhir ini.

Dokumenter gaya ekspositori merupakan tipe pemaparan yang terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal, karena itu narasi atau narator disini disebut *voice of God*, karena aspek subjektivitas narator (Ayawaila, 2008:101).

Berdasarkan latar belakang di atas, disusun judul penciptaan "Kereta Molek Di Desa Lebong Tandai Dalam Film Dokumenter Expository".

## METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

### A. Konsep Penciptaan

Pembuatan film dokumenter yang mengangkat tema *Kereta Molek* bentuk kemandirian masyarakat di Desa Lebong Tandai, Kabupaten Bengkulu, Utara, Provinsi Bengkulu, dengan fokus pada sejarah emas, kemandirian masyarakat dan *Kereta Molek* desa tersebut, nilai estetika memiliki peranan yang penting dalam proses penciptaan. Estetika merupakan aspek yang memengaruhi pemilihan konsep, pengembangan narasi, dan penyampaian pesan dalam film. Estetika memengaruhi bagaimana sutradara memilih pendekatan visual untuk merepresentasikan objek-objek yang diangkat dalam film.

Dalam konteks ini, sutradara dapat memilih untuk menonjolkan keindahan alam Desa Lebong Tandai, memperlihatkan keunikan dari *Kereta Molek*, serta menampilkan elemen sejarah emas desa tersebut dengan cara yang menarik secara visual. Nilai estetika juga mempengaruhi cara sutradara mengembangkan narasi film. Sutradara perlu memastikan bahwa cerita yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara estetika, sehingga mampu memikat perhatian penonton. Dalam hal ini, penggunaan teknik treatment yang kuat dan penyusunan gambar yang menarik secara visual dapat meningkatkan daya tarik estetika film. Seorang sutradara dapat merancang film dokumenter yang tidak hanya informatif tetapi juga memikat secara visual, sehingga mampu menghasilkan karya yang berkualitas dan memuaskan bagi penonton.

Penggarapan film dokumenter dengan gaya *expository*, sutradara akan cenderung mengambil pendekatan yang lebih terhadap narasi dalam penyampaian informasi. Gaya *expository* cenderung menekankan pada narasi yang jelas dan linear, dengan tujuan untuk memberikan penonton pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diangkat. Selama proses produksi, sutradara dapat merujuk kepada beberapa gaya pengambilan gambar dan teknik editing yang cocok untuk gaya *expository*. Penggunaan gambar dan klip arsip untuk memberikan konteks sejarah, wawancara dengan kepala desa serta penduduk desa untuk mendapatkan pandangan langsung tentang *Kereta Molek* bentuk kemandirian masyarakat, serta narasi yang mengarahkan penonton melalui cerita dengan jelas dan sistematis.

Konsep *expository* dalam film dokumenter mengarah pada penyampaian informasi kepada penonton melalui narasi yang jelas dan sistematis. Narasi ini biasanya disampaikan oleh seorang

narator dan didasarkan pada naskah editing yang telah ditetapkan sebagai akhir dari pengeditan cerita.narasi mengikuti alur pada naskah editing Naskah editing ini berfungsi sebagai panduan untuk narator dalam menyampaikan informasi secara terstruktur dan efektif. Konsep *expository*, naskah editing disusun sedemikian rupa sehingga informasi dapat disampaikan secara langsung dan jelas kepada penonton. Bahasa yang digunakan dalam naskah editing haruslah tertata rapi dan mengikuti konsep *expository* untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Dengan menggunakan konsep *expository*, film dokumenter dapat memberikan informasi secara langsung dan efektif kepada penonton. Narasi yang jelas dan terstruktur menjadi salah satu elemen kunci dalam penyampaian informasi yang berhasil dalam film dokumenter *expository*.

Penggarapan film dokumenter dengan pendekatan *expository* yang mengangkat tema kemandirian masyarakat Desa Lebong Tandai, aspek kemandirian masyarakat di desa lebong tandai bentuk sejarah dari *Kereta Molek* dan emas menjadi fokus utama. Selain itu, informasi dari narasumber yang memiliki pengetahuan kunci dari masyarakat asli Desa Lebong Tandai, serta pelaku yang terlibat dalam melestarikan warisan tak benda ini akan diperkenalkan dalam film tersebut.

Membahas tentang kemandirian masyarakat tersebut data-datanya juga didapat dari berbagai sumber lain dan harus menyampaikan kebenaran, oleh karena pemaparan *expository* dipilih karena penulis harus menyampaikan informasi yang disampaikan, agar informasi yang disampaikan dapat tersampaikan secara langsung tanpa membuat penonton bingung. Maka *expository* dipilih sebagai gaya pemaparan, hal ini karena pemaparan *expository* disampaikan melalui narasi jika menggunakan konsep lain dalam menyampaikan informasi pada dokumenter ini, ditakutkan nantinya informasi yang disampaikan kepada penonton tidak tersampaikan dan penonton kesulitan dalam memahami informasi yang akan disampaikan. Karena fakta yang sudah ditetapkan harus tersampaikan kepada penonton sesuai fakta yang diberikan oleh narator. Oleh karena itu penulis memilih konsep *expository* ini kedalam karya dokumenter yang akan penulis ciptakan nantinya.

### B. Proses Penciptaan

Proses penciptaan film dokumenter melibatkan beberapa tahapan yang penting, dimulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Setiap tahapan memiliki peran unik

dan tak tergantung dalam menciptakan sebuah karya film dokumenter yang berkualitas tinggi dan bermakna. Melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi ini, sebuah film dokumenter dapat diproduksi dengan kualitas tinggi dan bermakna. Setiap tahapan memiliki peran yang penting dalam menghasilkan karya yang memenuhi standar estetika dan substansi yang diinginkan.

## 1. Pra Produksi

### a. Menentukan ide cerita

Ide penciptaan karya film dokumenter ini bermula dari cerita seorang mahasiswa yang berasal dari daerah Bengkulu, yang memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap sejarah Desa Lebong Tandai di Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Meskipun sejarah tersebut telah ada, namun terdapat beberapa aspek yang belum tersampaikan sepenuhnya, dan hal ini menjadi motivasi utama bagi penulis untuk menciptakan karya dokumenter ini. Fokus utama penulis adalah pada *Kereta Molek* sebagai simbol kemandirian masyarakat Desa Lebong Tandai. *Kereta Molek* merupakan objek yang memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi, yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan identitas masyarakat desa tersebut. Melalui penggarapan film dokumenter, penulis berupaya untuk mengungkap aspek-aspek yang belum terungkap sepenuhnya mengenai sejarah dan makna *Kereta Molek* dalam konteks kemandirian masyarakat Desa Lebong Tandai.

Penciptaan karya ini tidak hanya bertujuan untuk mengabadikan sejarah yang ada, tetapi juga untuk memberikan wawasan yang lebih dalam kepada masyarakat luas tentang keberagaman budaya dan warisan lokal yang dimiliki oleh Bengkulu, khususnya Desa Lebong Tandai. Dengan demikian, film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan dan melestarikan nilai-nilai budaya serta meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya yang ada.

### b. Riset

Tahapan pra produksi yang sangat penting dilakukan dalam pembuatan film dokumenter ini adalah melakukan riset. Riset bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi. Riset dalam pembuatan film dokumenter ini diawali dengan memperoleh data dari media massa tentang informasi *Kereta Molek* ini, diantaranya dari artikel dan riset pada mantan pekerja tambang serta supir molek di Desa Lebong Tandai. Kemudian hasil riset yang telah didapat,

disusun ulang sehingga membentuk struktur cerita film dokumenter.

Tahapan pada riset ini penulis mulai dengan mengunjungi desa lebong tandai. untuk mencari informasi tentang kapan dan bagaimana masyarakat Desa Lebong Tandai dapat mandiri dalam menghadapi sejarah tersebut, dan melakukan riset lebih lanjut dengan yang terlibat Selain melalui artikel penulis juga mencari informasi melalui literatur dan sumber-sumber sekunder terkait tema film dokumenter yang akan penulis buat. Buku, artikel, laporan, dan dokumentasi yang terkait dengan tema dapat memberikan wawasan yang diperlukan untuk memahami isu tersebut.

### c. Merumuskan ide

Tahapan rumusan ide menjadi hal yang penting dalam pembuatan film dokumenter ini guna melanjutkan ke tahap selanjutnya seperti mengembangkan konsep lebih lanjut. Tentukan fokus utama, pesan yang ingin disampaikan, dan cara terbaik untuk menyajikan ide tersebut kepada audiens. Pertimbangkan elemen-elemen seperti gaya visual, nada naratif, dan keterlibatan penonton. Sebelum melanjutkan ke tahap selanjutnya penulis sebagai filmmaker harus melakukan perumusan ide agar lebih mudah dalam pembuatan sinopsis dan pembuatan naskah dalam film dokumenter yang penulis buat.

Sinopsis memberikan pandangan singkat kepada penonton tentang nilai dokumenter film ini, apakah itu mendalam, edukatif, menghibur, atau sekaligus. Dalam membuat sinopsis film dokumenter, penting untuk merinci dengan jelas esensi cerita dan menyampaikan daya tarik khas yang membedakan film tersebut dari yang lainnya. Hingga terbentuklah sinopsis sebagai berikut:

"Film dokumenter ini mengangkat kisah tentang *Kereta Molek* bentuk kemandirian masyarakat Desa Lebong Tandai. Dalam perjalanan ini, penulis memberikan informasi yang belum diketahui oleh masyarakat luas hal tersebut menjadi hal yang unik untuk digarap menjadi film dokumenter

Film dokumenter ini adalah sebuah kisah penuh inspirasi tentang warisan tak benda yang sangat berharga. Film ini membuka pintu ke dunia pernikahan yang kaya akan cerita dan menunjukkan bahwa dalam sebuah sejarah bisa saja menjadi hal yang luar biasa di tahun yang akan datang.

### d. Treatment

Treatment dibuat berdasarkan hasil riset yang didapat, sehingga menjadi acuan pembentukan struktur cerita, pembatasan masalah, serta proses pengambilan gambar. Data

hasil riset dibuat menjadi transkrip, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema besar yang diangkat yaitu, *Kereta Molek* sebagai bentuk kemandirian masyarakat. Karena data hasil riset dan transkrip berdasarkan tema sejarah *Kereta Molek* ini sangat luas, maka dikerucutkan kembali untuk memperoleh tujuan yang diharapkan serta penyampaian pesan yang nyaman kepada penonton. Dalam *treatment* juga ditambahkan acuan elemen-elemen *visual* untuk mempermudah pembuatan *shooting list* berdasarkan penjelasan subjek untuk menambah dramatisasi cerita.

#### e. Naskah

Menyusun naskah *shooting* digunakan sebagai panduan dalam proses produksi film dokumenter. Walaupun sudah ada *treatment* atau alur cerita yang sudah dirancang, namun naskah *shooting* dituntut lebih rinci agar mempermudah *crew* saat produksi berlangsung, dimana mulai dari setiap shot yang ditampilkan tertulis dalam naskah *shooting*. Proses dalam menyusun naskah *shooting* ini lumayan membutuhkan waktu. Namun dengan menyusun naskah *shooting* ini sangat membantu proses produksi film ini, dan mempersingkat waktu saat produksi berlangsung.

#### f. Perlengkapan Produksi

Tahapan penting lain sebelum melakukan produksi film dokumenter ini adalah mempersiapkan perlengkapan produksi. Perlengkapan yang digunakan pada saat produksi disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga dapat efektif dan efisien. Lokasi *shooting* yang terpencil juga menuntut untuk menyiapkan cadangan kebutuhan perlengkapan produksi agar tidak memakan waktu ketika terjadi permasalahan. Berikut adalah beberapa alat yang digunakan dalam produksi film dokumenter ini.

1. 2 buah Kamera *Mirrorles* Sony A6400
2. 2 buah *Tripod* kamera
3. 1 buah lensa Sony 50mm
4. 1 buah lensa Sony 35mm
5. 1 buah lensa Sony 16mm
6. 1 buah *Audio Recorder* Zoom
7. 2 buah *SD card* 64 GB
8. 1 buah laptop
9. 1 buah Drone

#### g. Biaya Produksi

Biaya produksi yang digunakan dalam pembuatan dokumenter ini berasal dari dana pribadi, yang diperoleh melalui dukungan dari orang tua dan usaha freelance. Dana tersebut secara khusus dialokasikan untuk mendukung proses pengerjaan tugas akhir karya dokumenter

ini. Keputusan untuk menggunakan dana dari orang tua menunjukkan komitmen dan dukungan yang signifikan terhadap karya tugas akhir ini.

## 2. Produksi

Tahapan selanjutnya adalah produksi setelah penulis mempersiapkan tahapan pra produksi. Pada tahapan ini merupakan proses menghadapi situasi dilapangan dengan persiapan pra produksi yang telah dilakukan atau disebut dengan proses *shooting*. Setiap kru sudah terbagi dengan beberapa *jobdesk* yang akan mengikuti proses produksi dari awal hingga akhir, *shooting* film dokumenter tidak seperti *shooting* film fiksi, pada film fiksi membutuhkan penataan artistik yang sesuai dengan kebutuhan, sedangkan pada film dokumenter artistik yang masuk dalam *frame* merupakan artistik yang real atau apa adanya tanpa melalui proses *setting*-an. Pencahayaan film fiksi dan dokumenter pun juga berbeda. Pada film fiksi membutuhkan mood yang sesuai dengan cerita, sedangkan pada film dokumenter membutuhkan cahaya yang terang. Walaupun hanya membutuhkan cahaya yang terang tetap memperhatikan elemen-elemen lainnya. Setiap proses pengambilan bahan seperti wawancara atau pengambilan *footage*, *file* langsung di *loader* dari memori kamera ke *hardisk* dan melakukan *back up*-an data untuk meminimalisir hal buruk terjadi, kemudian file tersebut langsung disusun dan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan pasca produksi.

Tahap perencanaan waktu produksi melibatkan penentuan jadwal pelaksanaan pengambilan gambar dalam proses pembuatan film. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa proses produksi film dapat berjalan sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan, mencegah terjadinya kondisi *over budgeting*. Dengan merinci jadwal pelaksanaan, setiap tahap produksi, mulai dari pra produksi hingga pasca produksi, dapat diatur dengan baik, memungkinkan tim produksi untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan menghindari keterlambatan yang berpotensi memengaruhi kualitas dan biaya produksi.

## 3. Pasca Produksi

Tahapan akhir pembuatan film yaitu pasca produksi. Pada tahapan ini, semua hasil rekaman baik *visual* dan *audio* akan dilakukan proses *editing*. *Pasca* produksi merupakan tahapan akhir dari sebuah film. Dalam tahapan *pasca* produksi seorang editor akan menjadikan satu kesatuan utuh beberapa pecahan *shot* sehingga menjadi cerita yang utuh dan bisa dinikmati penonton. Dalam

tahapan *pasca* produksi, ada dua tahapan yaitu *offline editing* dan *online editing*. Pasca Produksi dilakukan untuk menyempurnakan. Pada tahapan ini penulis sebagai sutradara berkoordinasi dengan editor *offline* untuk menyusun gambar dengan baik dan juga untuk audionya.

Proses pasca produksi film dokumenter, dimana cerita yang sebenar-benarnya disusun, Karena pada tahapan ini akan memilah-milah informasi yang masuk atau dihapus. Hal yang dimaksud adalah *shot* wawancara yang disampaikan oleh narasumber mungkin ada yang keluar dari topik atau terlalu melebar sehingga butuh proses yang berulang-ulang dalam mengamatinya, hal ini dilakukan agar informasi yang disampaikan padat dan tetap pada satu garis yang sama. Sebelum melakukan pengeditan, penulis membuat *editing script* untuk memaksimalkan alur cerita dokumenter. Pembuatan *editing script* terus diperbaiki pada setiap penambahan *footage*. Selain memilih dan memilah informasi yang disampaikan, *footage-footage* dan data-data *visual* juga dipilih sebaik mungkin terhadap *footage* mana yang lebih tepat dimasukkan sehingga informasi dan data *visual* yang ditampilkan sinkron.

### 1.) Load dan Pemilihan Data

*Load* data dilakukan pada saat produksi berlangsung yakni ketika pada hari tersebut sudah tidak dilakukan lagi pengambilan gambar dengan memindahkan data dari *memory card* ke media penyimpanan berbentuk *hardisk*. Proses *Load* ini hanya proses memindahkan data ke media penyimpanan saja tanpa sampai memilah-milah data. Adapun proses memilah-milah data dilakukan setelah proses produksi telah selesai. Setelah melakukan proses *load* data, tahapan selanjutnya adalah pengelompokan *file*. Pengelompokan *file* bertujuan agar materi-materi dokumenter mudah dicari. Proses ini dilakukan dengan cara menyatukan materi-materi sesuai dengan hari dan lokasi shooting yang dibuat dalam satu *folder*. Selanjutnya dari *folder* tersebut disatukan setiap aktivitas maupun moment pada hari tersebut dan diberikan penamaan *folder* yang sesuai dengan masing-masing aktivitas. Pada materi wawancara juga dilakukan *file* juga dikelompokkan dan dinamakan sesuai dengan narasumbernya. Proses seperti ini sangat membantu pada tahapan editing, guna dalam pencarian materi gambar.

### 2.) Editing Script

Menyusun *editing script* digunakan sebagai panduan dalam proses *editing*. Walaupun sudah ada *treatment* atau alur cerita yang sudah dirancang, namun *editing script* dituntut lebih rinci,

dimana mulai dari setiap *shot* yang ditampilkan sampai ke setiap perkataan yang disampaikan oleh narasumber tertulis dalam *editing script*. Proses dalam menyusun *editing script* ini lumayan membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan cukup banyak narasumber yang diwawancarai dan juga durasi pernyataan-pernyataan dari jawaban hasil wawancara pada narasumber. Namun dengan menyusun *editing script* ini sangat membantu pembentukan struktur cerita, sehingga informasi yang ingin disampaikan dalam dokumenter ini dapat tercapai dan tersampaikan kepada penonton. Penyusunan *editing script* ini juga mempermudah kinerja editor *offline* sehingga *offline* film dapat segera tersusun.

### 3.) Editing offline

Proses *editing offline* dilakukan oleh editor *offline*. Dalam penciptaan karya dokumenter ini sutradara juga merangkap sebagai editor *offline*. Hal ini sangat relevan mengingat sutradara disini juga merangkap sebagai kameramen yang juga menguasai materi serta konsep-konsep dalam penciptaan program dokumenter ini. Dalam *editing offline* dilakukan penyusunan materi serta *statement-statement* dari narasumber dalam satu *timeline* yang terdiri dari tiga *segment* hingga membentuk suatu alur cerita sesuai konsep struktur penuturan yang telah dirancang. Dalam proses *offline* juga dilakukan proses *preview* yang ditampilkan kepada dosen pembimbing dan juga pihak lain agar mendapat masukan guna menganalisis apakah informasi yang mau disampaikan sudah tersampaikan atau belum.

### 4.) Membuat Naskah Narasi

Naskah narasi adalah naskah yang nantinya akan dibacakan secara *VO* oleh narator. Proses pembuatan naskah narasi dilakukan setelah penyuntingan gambar pada tahap *offline editing*. Naskah narasi harus bersinkronisasi dengan *treatment* sehingga informasi yang akan disampaikan akan berurutan setiap segmennya. Saat membuat konsep film dokumenter, pertimbangkan untuk menulis naskah narasi penulis lakukan seiring berjalannya waktu. Tidak harus dalam format skenario penulisan naskah narasi tidak memiliki panduan yang baku.

### 5.) Editing Online

Proses *editing online* dilakukan setelah mendapatkan pertimbangan oleh dosen pembimbing saat *preview offline*. Pertimbangan tersebut meliputi tersampainya informasi yang disampaikan, struktur penuturan yang sudah baik, serta *cutting point* yang sudah dirasa cukup untuk memasuki tahapan selanjutnya. *Editing online* di

sini merupakan proses mensinkronkan semua gambar yang telah tersusun, memberikan warna pada gambar, *mixing audio*, memasukkan caption nama narasumber, memasukkan teks grafis, serta ilustrasi musik ke dalam *timeline editing*. Proses *editing online* merupakan proses terpenting dan proses akhir dalam menjadikannya sebuah karya dalam bentuk yang utuh dan layak dikonsumsi oleh penonton.

#### 6.) Preview

Proses preview kembali dilakukan setelah proses *editing online* telah selesai dikerjakan. *Preview* ini ditontonkan langsung oleh dosen pembimbing yang akan menjadi pertimbangan sebelum pemutaran/*screening* kepada masyarakat umum. *Preview* adalah tahapan paling akhir dan paling penting serta menjadi pertanggung jawaban kepada penonton saat pemutaran dilakukan setelah melewati proses-proses sebelumnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi Data/hasil

##### A. Hasil Karya

Setelah melaksanakan proses produksi film dokumenter yang berfokus pada *Kereta Molek* sebagai simbol kemandirian masyarakat di Desa Lebong Tandai, dengan menerapkan mode dokumenter *expository*, karya tersebut berdurasi 20 menit. Dokumenter *expository* ini dibagi menjadi empat segmen, dan menyajikan informasi bahwa masyarakat Lebong Tandai mempertahankan keberadaan *Kereta Molek* karena alasan sejarah serta sebagai mata pencaharian utama. Selain itu, masyarakat Lebong Tandai juga mempertahankan *Kereta Molek* sebagai ikon khas Bengkulu.

Film ini tidak hanya menyoroti keberlanjutan *Kereta Molek* tetapi juga mengangkat berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi sepanjang sejarahnya, mulai dari masa penjajahan Belanda hingga masa kini. Melalui dokumenter ini, melihat bagaimana masyarakat Lebong Tandai menunjukkan kemandirian mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dengan menjadikan *Kereta Molek* sebagai salah satu sektor pariwisata merupakan hal yang berat bagi masyarakat Desa Lebong Tandai.

Hasil film dokumenter *expository* dengan objek *Kereta Molek* sebagai bentuk kemandirian masyarakat di Desa Lebong Tandai, Kabupaten Bengkulu Utara, terbagi menjadi empat segmen. Segmen pertama menjelaskan perjalanan sejarah Desa Lebong Tandai dari masa penjajahan Belanda hingga masa kini. Segmen ini mengulas bagaimana desa tersebut berkembang sebagai pusat

eksploitasi sumber daya emas oleh penjajah Belanda dan bagaimana dinamika sosial dan ekonomi desa berubah seiring waktu. Segmen kedua menyajikan kondisi Desa Lebong Tandai setelah masa eksploitasi sumber daya oleh pihak penjajah berakhir. Desa yang dulunya kaya akan emas kini menjadi desa yang ditinggalkan. Desa ini sekarang hanya memiliki sisa-sisa peninggalan dari masa penjajahan tersebut. Segmen ketiga menggambarkan bagaimana masyarakat Desa Lebong Tandai memanfaatkan jalur peninggalan masa lalu untuk beraktivitas sehari-hari. Kreativitas masyarakat lokal dalam menciptakan *Kereta Molek* sebagai sarana transportasi di jalur tersebut menunjukkan adaptasi dan inovasi mereka dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Segmen keempat menyajikan tanggapan dan perspektif mengenai *Kereta Molek* dari sudut pandang pariwisata dan keberlanjutannya. Segmen ini membahas bagaimana *Kereta Molek* tidak hanya menjadi alat transportasi vital bagi masyarakat tetapi juga memiliki potensi sebagai ikon pariwisata yang dapat meningkatkan perekonomian lokal dan menjaga warisan budaya desa.

##### B. Analisis Karya

Penciptaan karya film dokumenter ini, penulis memilih menggunakan mode *expository* untuk menyampaikan dan memperkenalkan *Kereta Molek* sebagai bentuk kemandirian masyarakat di Desa Lebong Tandai, Kabupaten Bengkulu Utara. Beberapa elemen kunci yang membentuk film dokumenter *expository* melibatkan narasi, wawancara, dan visual yang mendukung film tersebut.

Film dokumenter ini, wawancara menjadi salah satu faktor pendukung utama yang membangun unsur cerita yang menarik. Wawancara dengan narasumber yang berkompeten, seperti Kepala Dinas Pariwisata, Kepala Badan Pelestarian Kebudayaan, Kepala Desa, dan supir *Kereta Molek*, memberikan perspektif yang beragam dan mendalam mengenai *Kereta Molek* dan perannya dalam masyarakat. Selain wawancara, narasi juga menjadi elemen yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara jelas. Narasi digunakan untuk menyampaikan informasi abstrak dalam film ini dan juga berguna untuk memperjelas peristiwa yang terjadi. Narasi membantu mengikat berbagai elemen visual dan wawancara menjadi sebuah alur cerita yang kohesif, sehingga penonton dapat memahami konteks dan signifikansi dari *Kereta Molek* dalam kehidupan masyarakat Desa Lebong Tandai. mendalam mengenai *Kereta Molek* dan perannya dalam masyarakat.

## Segmen 1

Segmen ini menceritakan tentang Desa Lebong Tandai memiliki sejarah panjang yang tak terpisahkan dari aktivitas penambangan emas. Sejak masa kolonial, desa ini telah menjadi pusat eksploitasi emas oleh pemerintah kolonial Belanda. Bahkan, emas dari desa ini turut menyumbang pada pembangunan Monumen Nasional (Monas) di Jakarta. Warisan kolonial di desa ini masih tampak jelas hingga kini. Rel kereta tambang yang dulu digunakan oleh Belanda masih berfungsi dan dikenal sebagai jalur Molek. Jalur ini tidak hanya menjadi saksi bisu sejarah panjang penambangan emas tetapi juga berfungsi sebagai penghubung utama di desa tersebut antara desa air tenang ke desa lebong tandai, memperlihatkan bagaimana warisan kolonial tetap memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lebong Tandai.

Narasumber memberikan informasi terkait tentang desa lebong tandai. Lebong Tandai kini bukan hanya tentang sejarah penambangan emas, tetapi juga tentang upaya masyarakat dan pemerintah dalam menjaga warisan. Dengan segala peninggalan kolonial yang masih ada, desa ini terus beradaptasi dan bertahan di tengah perubahan zaman.

Murlin Hanizar, sebagai narasumber utama yang memiliki pengalaman langsung dalam survei di Desa Lebong Tandai, memberikan penjelasan rinci mengenai kondisi desa tersebut pada masa lalu serta peninggalan emasnya. Beliau memaparkan bagaimana penjajah Belanda mengambil hasil sumber daya alam, khususnya emas, dari perut bumi Desa Lebong Tandai.

Selain Bapak Murlin Hanizar, sebagai Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, penulis juga menyajikan informasi dari narasumber kedua yang memberikan bukti-bukti peninggalan dari zaman Belanda, seperti pondok baru, kamar bola, dan jalur molek. Dengan menyertakan narasumber tersebut, yaitu Supriyadi sebagai Kepala Desa, dokumenter ini tidak hanya menggambarkan sudut pandang individu tetapi juga memberikan konteks sejarah dan pemahaman yang lebih luas mengenai Desa Lebong Tandai.



Gambar 3.1 Briefing Menuju Lokasi di Stasiun Molek  
Desa Napal Putih  
(Sumber : Seno, 2024)

Proses pengumpulan data di lapangan dari narasumber terkait topik ini merupakan salah satu tantangan utama dalam produksi film dokumenter. Tahap ini memerlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terstruktur, mengingat berbagai macam kendala yang mungkin dihadapi. Kendala tersebut mencakup aksesibilitas narasumber, validitas informasi, serta kondisi lingkungan yang dinamis.



Gambar 3.2 Perjalanan Menuju Lokasi Desa Lebong  
Tandai (Sumber : Seno, 2024)

Tahap pengumpulan data di lapangan merupakan proses yang kompleks dan menantang, yang memerlukan ketelitian, kesabaran, serta keahlian dalam manajemen proyek. Hasil dari proses ini sangat krusial dalam menentukan kualitas dan kredibilitas dari film dokumenter yang dihasilkan. Tim harus melakukan wawancara dengan narasumber secara langsung, yang menuntut kemampuan interpersonal untuk membangun kepercayaan dan memperoleh informasi yang jujur serta mendalam.

Melaksanakan wawancara sesuai dengan kerangka yang telah direncanakan, namun tetap menjaga fleksibilitas untuk menggali informasi lebih dalam jika diperlukan. Dengan menjalankan proses ini, diharapkan wawancara dapat menghasilkan informasi yang akurat dan sesuai dengan tujuan produksi, serta memberikan



wawasan yang mendalam dan relevan terhadap topik yang dibahas.



Gambar 3.3 Persiapan Wawancara Narasumber Kades Lebong Tandai (Sumber : Seno, 2024)

Segmen ini, proses produksi melibatkan langkah-langkah penting dalam membangun informasi awal dengan para narasumber yang akan digunakan dalam wawancara. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa wawancara dapat mengungkapkan informasi yang relevan sesuai dengan pendekatan yang telah dirancang untuk riset visual di lapangan. Mengumpulkan data latar belakang mengenai narasumber dan topik yang akan dibahas melalui riset literatur, dokumentasi, dan referensi lainnya.



Gambar 3.4 Persiapan Wawancara Narasumber Kades Lebong Tandai (Sumber : Seno, 2024)

## Segmen 2

Pada segmen kedua ini membahas kondisi Desa Lebong Tandai saat ini dan kontribusi emas dari desa tersebut yang digunakan dalam pembangunan Monumen Nasional (Monas), sebuah kemajuan signifikan bagi desa pada zamannya. Segmen ini juga menjelaskan masuknya pedagang dari berbagai daerah seperti Cina, Sumatera Barat, Medan, dan Aceh. Khususnya, masuknya pedagang dari Aceh yang melaksanakan kepentingan mereka melalui kerja sama dengan

Presiden Sukarno untuk mengeksport emas dari Lebong Tandai ke Monas.

Bukti bahwa emas yang terdapat di Monumen Nasional (Monas) merupakan bagian dari sejarah penjajahan Belanda memerlukan penelitian mendalam terkait dengan aktivitas penambangan di masa lalu dan dampaknya hingga masa kini. Proses ini mencakup berbagai tantangan dalam pengumpulan data dan verifikasi informasi terkait aktivitas penambangan yang masih berlangsung di Desa Lebong Tandai.



Gambar 3.5 Tugu Batu Tambang Disahkan Menteri ESDM (Sumber : Seno, 2024)

Selain itu, segmen ini mengungkapkan bahwa masih ada penambang di Desa Lebong Tandai yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui penambangan emas. Kehidupan para penambang ini mencerminkan keberlanjutan aktivitas penambangan di desa tersebut meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, segmen ini memberikan gambaran mendalam mengenai perubahan dinamis di Desa Lebong Tandai, termasuk peninggalan sejarah, dampak perdagangan luar, dan keberlangsungan kehidupan penambang yang memperkaya konteks sejarah dan kontribusi desa tersebut pada masa lalu dan masa kini.



Gambar 3.6 Penggalan Informasi Oleh Penambang Lokal (Sumber : Seno, 2024)

Tim produksi melakukan riset visual di Desa Lebong Tandai. Aktivitas ini mencakup observasi langsung di lokasi penambangan,

wawancara mendalam dengan penduduk setempat, penambang, dan sejarawan lokal untuk mendapatkan perspektif langsung tentang sejarah penambangan dan kehidupan di desa tersebut pada masa lalu. Dokumentasi visual dan audio dari wawancara ini sangat penting untuk memberikan narasi yang autentik dan mendalam dalam film dokumenter.



Gambar 3.7 Riset Visual Gapura Desa Lebong Tandai  
(Sumber : Seno, 2024)

### Segmen 3

Menjelaskan evolusi kereta molek itu sendiri. Awalnya, terdapat kereta api peninggalan kolonial Belanda yang kemudian berkembang melalui proses pendorongan lori hingga akhirnya terciptanya molek, yang merupakan bagian dari kreativitas masyarakat Desa Lebong Tandai. Kereta molek ini menggunakan mesin sebagai penggeraknya, yang menunjukkan kemampuan masyarakat desa untuk berinovasi dan beradaptasi. Molek disebut sebagai simbol kemandirian karena masyarakat Desa Lebong Tandai mampu secara mandiri menjaga dan merawat warisan tersebut. Inovasi ini tidak hanya memfasilitasi kehidupan sehari-hari tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

Segmen ini, terdapat tiga narasumber yang memberikan informasi berdasarkan pengalaman langsung di lapangan. Narasumber pertama, seorang supir molek, menjelaskan kondisi dan evolusi kereta molek dari masa lalu hingga sekarang. Narasumber kedua membahas pentingnya kereta molek dalam sektor pariwisata, menyoroti bagaimana kereta molek menarik perhatian wisatawan dan memberikan manfaat ekonomi bagi desa. Narasumber ketiga, seorang pakar atau pejabat lokal, menilai bahwa kereta molek adalah sebuah cagar budaya yang harus dilestarikan karena nilai historis dan budayanya yang signifikan.



Gambar 3.8 Pengambilan *Footage* Selama perjalanan molek

(Sumber : Seno, 2024)

Proses pengambilan *footage* untuk film dokumenter yang berfokus pada perkembangan molek ini menghadirkan tantangan dalam upaya memperoleh informasi yang akurat dan mendalam. Molek, yang merupakan komponen penting dalam sejarah dan aktivitas sehari-hari. Tim produksi melakukan observasi langsung dan mendokumentasikan aktivitas penambangan molek, kondisi geografis, serta lingkungan sosial di Desa Lebong Tandai



Gambar 3.9 Pengambilan *Footage* kondisi molek macet  
(Sumber : Seno, 2024)

Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, proses pengambilan *footage* ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai upaya ilmiah untuk mengungkap peran molek dalam mendukung kemandirian masyarakat Desa Lebong Tandai. Film dokumenter yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan otentik mengenai perkembangan molek dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat setempat.

### Segmen 4

Segmen ini menggunakan 4 narasumber yang memberi pandangan terhadap keberlanjutan molek ini. Kepala Dinas Pariwisata menyatakan bahwa kereta molek memiliki potensi besar untuk menjadi sektor pariwisata yang menguntungkan bagi masyarakat Desa Lebong Tandai.





Gambar 4.0 *Footage* Suasana perdesaan Lebong Tandai  
(Sumber : Seno, 2024)

Beliau mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata berbasis kereta molek dapat meningkatkan perekonomian lokal dan menarik lebih banyak wisatawan untuk mengunjungi desa tersebut. Dari BPK itu sendiri mengklaim bahwa kereta molek adalah sebuah cagar budaya yang penting untuk dilestarikan. Namun, beliau juga mengakui bahwa pelestarian ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Desa Lebong Tandai, terutama dalam hal pemeliharaan dan perawatan warisan budaya tersebut. kemandirian masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan kereta molek terus berlanjut. Beliau menekankan bahwa kereta molek bukan hanya sekadar alat transportasi tetapi juga ikon Provinsi Bengkulu yang memanfaatkan rel bersejarah peninggalan masa lalu. Kemandirian ini menjadi simbol kekuatan dan inovasi masyarakat desa.



Gambar 4.1 *Footage* Penduduk lokal memperbaiki Molek ( Motor Lori Ekspres )  
(Sumber : Seno, 2024)

Kepala Desa Lebong Tandai dan supir molek memberikan perspektif bahwa kereta molek adalah bagian integral dari identitas masyarakat Desa Lebong Tandai. Meskipun hingga saat ini belum mendapatkan perhatian yang memadai dari pemerintah, supir molek dan masyarakat desa tetap berupaya mempertahankan dan merawat kereta molek sebagai simbol kemandirian dan warisan budaya mereka.

Segmen 4 film dokumenter ini menyoroti bentuk kemandirian masyarakat Desa Lebong

Tandai yang diiringi dengan sejarah rel kereta api peninggalan zaman Belanda. Kehadiran molek, yang merupakan kendaraan tambang khas daerah tersebut, memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas pertambangan emas yang pernah menjadi tulang punggung ekonomi desa pada masanya.



Gambar 4.2  
Foto bersama Narasumber Penambang Lokal  
(Sumber : Seno, 2024)

## SIMPULAN

Pada bagian penutup ini, saya akan menyimpulkan hasil film dokumenter ekspositori yang telah dianalisa mengenai penggunaan molek sebagai alat transportasi utama di Desa Lebong Tandai. Selain itu, saya juga akan memberikan saran yang diharapkan dapat berguna bagi masyarakat serta pemerintah dalam upaya pengembangan dan pelestarian transportasi tradisional ini.

Mereka mengatasi berbagai tantangan, seperti perawatan kendaraan dan pengadaan bahan bakar, dengan cara gotong royong dan inovasi lokal. Molek memiliki nilai sejarah yang kuat bagi masyarakat Lebong Tandai. Kendaraan ini telah ada sejak zaman penjajahan dan menjadi saksi bisu berbagai peristiwa penting dalam sejarah desa. Hal ini menjadikan molek tidak hanya sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan lokal. Film ini juga mengungkapkan bahwa hingga saat ini, belum ada perhatian serius dari pemerintah untuk mendukung keberadaan molek. Padahal, dukungan dalam bentuk infrastruktur yang memadai dan kebijakan yang berpihak pada pelestarian transportasi tradisional ini sangat dibutuhkan.

Dalam film dokumenter ini, pendekatan ekspositori yang disajikan penulis tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga berusaha mencapai tingkat keobjektifan yang tinggi dalam penyampaian mengenai objek

kereta molek. Mengusung kepercayaan sebagai pilar utama dan framing gambar, setiap potongan informasi disajikan dengan hati-hati dan didukung oleh sumber yang kredibel. Pendekatan ini memastikan bahwa penonton menerima informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya kereta molek dalam konteks sejarah dan budaya masyarakat Desa Lebong Tandai. Narasi dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkaya dan mempermudah pemahaman audiens. Informasi yang disampaikan dengan intonasi yang tepat dapat menciptakan ikatan emosional, membawa penonton melalui perjalanan sejarah hingga kebutuhan warga lokal. Pendekatan ini memungkinkan audiens untuk mengikuti alur cerita dengan lebih mudah dan memahami perkembangan informasi secara sistematis. Dengan demikian, audiens dapat membentuk pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai topik yang dibahas.

Film dokumenter ini bertujuan menjadi sumber pengetahuan dalam distribusinya dan proses pengarsipan secara audio visual dengan narasi kereta molek sebagai bentuk kemandirian masyarakat desa lebong tandai sampai saat ini masi mempertahankan warisan sejarah yang sekarang menjadi icon khususnya di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ayawaila, G. R. (2008). Dokumenter dari ide sampai produksi. FFTV-IKJ Press, Jakarta.
- Brown, Blain. (2016). Cinematography Theory And Practice : Image Making For Cinematographers, Directors, And Videographers third edition. Burlington:Focal Press.
- De Jong, Wilma,Knudsen, Erik, Rothwell, Jerry. (2014). Creative Documentary: Theory and Practice. Pearson Education Limited, New York.
- Eriyanto. (2002). Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. LKiS Group, Yogyakarta.
- Effendy, H. (2014). Mari Membuat Film. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Nichols, Bill. (2001). Introduction to Documentary. Indiana University Press.
- Nugroho, Fajar. (2007). Cara Pinter Bikin Film Dokumenter. Indonesia Cerdas.

Tanzil, Chandra. (2010). Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah. Jakarta: In-Docs.

### JURNAL

- Arie Atwa MagriyArie Atwa Magriyanti, & Hendri Rasminto. (2020). *Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian Smk Negeri 11 Semarang. Pixel :Jurnal Ilmiah Komputer Grafis.*
- Hidayat, M. Arif. *Batavia Kecil di Bumi Rafflesia (Potret kehidupan penambang emas di Desa Lebong Tandai) : Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora.*
- Pasmawati, Hermi. (2023). *Vandalisme pada Benda Peninggalan Sejarah di Lebong Tandai Batavia Kecil Bengkulu: Studi pada Perilaku Masyarakat antara Kreatifitas dan Penyimpangan Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial.*
- Rauf, Saifur Happy, Handry Rochmad Dwi. *Perancangan Film Dokumenter Motif Tenun Khas Jepara sebagai Media Edukasi: Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia.*

### WEBSITE

- Center Media. 2019. *Danrem Gamas : Molek Lebong Tandai Agar Dilestarikan untuk Menjadi Ikon Pariwisata Bengkulu Utara.* <https://bengkuluutarakab.go.id/berita/danrem-gamas-molek-lebong-tandai-agar-dilestarikan-untuk-menjadi-ikon-pariwisata-bengkulu-utara/>
- Detik News. 2007. *Jalur Si Molek Untuk Puncak Emas* <https://news.detik.com/berita/d-802578/jalur-si-molek-untuk-puncak-monas>
- Firmansyah. 2013. *Molek, Alat Transportasi Khas di Lebong Tandai.* [https://regional.kompas.com/read/2013/11/29/1238339/Molek.Alat.Transportasi.Khas.di.Lebong.Tandai#google\\_vignette?lgn\\_method=google](https://regional.kompas.com/read/2013/11/29/1238339/Molek.Alat.Transportasi.Khas.di.Lebong.Tandai#google_vignette?lgn_method=google)
- Lostpacker. 2024. *MENCEKAM !! Petualangan Menembus Malam Di Tengah Hutan Belantara Bengkulu Dengan Molek.* <https://www.youtube.com/watch?v=nJN H66JL7nl>

- Merdeka. 2020. Molek, *Transportasi Legendaris yang Dibangun Belanda Ratusan Tahun Lalu, Dulunya Dipakai Angkut Emas*  
<https://www.merdeka.com/trending/molek-transportasi-legendaris-yang-dibangun-belanda-ratusan-tahun-lalu-dulunya-dipakai-angkut-emas-75393-mvk.html?screen=1>
- Nugroho, Febianto. 2021. *Mencoba Transportasi Unik di Indonesia | "Molek" (Part 1)*  
<https://www.youtube.com/watch?v=8TN3eKtV8tl>
- Siswoyo Harry. 2019. *Molek, Kereta Kuno yang Masih Merayap di Huta Sumatera.*  
<https://kumparan.com/harry-siswoyo-1556621356005793559/molek-kereta-kuno-yang-masih-merayap-di-hutan-sumatera-1r2zrg4xNim>